

**STUDI KOMPERATIF PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
BERDASARKAN HUKUM ISLAM
DAN HUKUM POSITIF**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

Miftahul Sobri

NPM. 1521020142

Jurusan: Hukum Tata Negara (*Siyasah Syar'iyah*)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

**STUDI KOMPERATIF PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
BERDASARKAN HUKUM ISLAM
DENGAN HUKUM POSITIF**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

**Miftahul Sobri (Kunci Kesabaran)
NPM. 1521020142**

Jurusan: Hukum Tata Negara (*Siyasah Syar'iyah*)

Pembimbing I : Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum.

Pembimbing II : Marwin, S.H., M.H



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Lingkungan adalah kawasan hidup manusia, hewan, tumbuhan dan mikroba yang mempengaruhi perkembangan kehidupan baik langsung maupun tidak langsung. Pelestarian lingkungan adalah upaya untuk melindungi, menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan kegiatan-kegiatan manusia serta menjaga setabilnya lingkungan, agar lingkungan yang dijadikan tempat hidup manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan dengan lingkungan juga manusia bisa berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, tinggal bagaimana manusia menyikapi dan menjaga atau melestarikan lingkungan apa yang sesuai dengan anjuran agama Islam dan hukum positif tanpa merusak apa yang telah Allah S.W.T ciptakan. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana persamaan mengenai pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif? 2. Bagaimana perbedaan mengenai pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif? dengan tujuan untuk mengetahui persamaan mengenai pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif serta mengetahui perbedaan pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif. Penelitian yang digunakan termasuk penelitian pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan guna mencari berbagai konsep-konsep, teori-teori, asas-asas, dan berbagai dokumen, seperti dengan mengumpulkan dan membaca referensi melalui internet dan data yang dapat mendukung penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah diskriptif- analitik, yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan yang terjadi dengan tujuan untuk memunculkan fakta yang diikuti dengan analisis. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan normatif yang berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan khazamah fiqh para ulama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hukum Islam dan hukum positif yaitu: 1. persamaan pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hukum Islam dan Hukum positif adalah sama-sama mengajak agar semua kalangan masyarakat baik itu individu maupun berkelompok agar menjaga, merawat, melindungi dan melestarikan alam. 2. Perbedaan pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hukum Islam dan hukum positif terletak pada sanksi-sanksi yang diberikan, sanksi yang diberikan menurut hukum Islam diserahkan langsung kepada hakim berdasarkan pertimbangannya menggunakan hati nurani karena didalam hukum Islam belum dijelaskan seperti Undang-Undang yang ada di Indonesia, kemudian menurut hukum positif terdapat perbedaan dalam penetapan hukuman yang diberikan, hakim bisa langsung melihat hukuman yang diberikan berdasarkan Undang-Undang atau Yurisprudensi yang sudah ada.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN


Nama : Miftahul Sobri
NPM : 1521020142
Jurusan : Siyasah Syar'iyah
Fakultas : Syari'ah
Judul : Studi Komperatif Pelestarian Lingkungan Hidup
Berdasarkan Hukum Islam Dan Hukum Positif

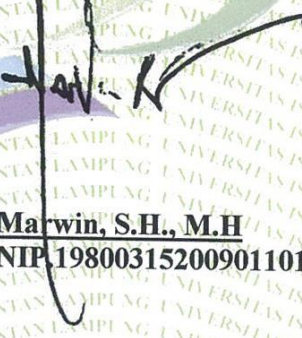
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum
NIP.195607271988031001


Marwin, S.H., M.H
NIP.198003152009011017

Ketua Jurusan Siyasah


Frenki, M.Si
NIP.198003152009011017



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **STUDI KOMPERATIF PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERDASARKAN HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF** disusun oleh **Miftahul Sobri, NPM.1521020142**, Program Studi : **Siyasah Syar'iyah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal : **Rabu, 19 Februari 2020.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Jayusman, M.Ag. (.....)
Sekretaris : Gatot Bintoro Putra Aji, S.H., M.E.Sy. (.....)
Penguji I : Dra. Firdaweri, M.H.I. (.....)
Penguji II : Dr. Erina Pane, M. Hum (.....)
Penguji III : Marwin, S.H., M.H. (.....)



**Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP. 196210221993031002**

MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(Qs. Ar-ruum (30) : 41)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahriabbil'alamin, dengan menyebut nama Allah SWT, penuh cinta dan kasihnya yang telah memberikan saya kekuatan, dan telah menuntun dan menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda Kasmilan dan Ibunda Siti Ramisah yang senantiasa dan tiada henti-hentinya mendukung, menyayangi, menemani dan membantuku serta mendo'akan keberhasilanku, membesarkanku dengan do'a dan jasa-jasanya yang tak terbilang demi keberhasilan cita-citaku. Aku semakin yakin bahwa ridha Allah SWT adalah keridhaanmu.
2. Kakak-Kakakku Siti Qomariah, Muhammad Sa'ban Mustofa dan Adikku Niaty Istiqomah yang telah memberikan semangat disetiap saat, semoga Allah juga mengabulkan mimpi, cita-cita kita. dan kita bisa meraih kesuksesan keberhasilan bersama.
3. Almamater Tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Organisasi kampus yang kusayangi UKM-MAHARIPAL UIN Raden Intan Lampung.
5. Pondok Modern Al-Furqon Kabupaten Tulang Bawang Barat.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Miftahul Sobri, lahir pada tanggal 25 Juli 1997 didesa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung Anak keempat dari lima bersaudara, merupakan buah cinta kasih dari pasangan bapak H. Kasmilan dan ibu Hj. Siti Ramisah. Adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. TK Swardek Panaragan Jaya (Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat) lulus tahun 2003.
2. SDN 04 Panaragan Jaya (Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat) lulus tahun 2009.
3. MTS PSA Istiqomah Islamiyah (Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat) lulus tahun 2012.
4. MA PSA Istiqomah Islamiyah (Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat) lulus tahun 2015.
5. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Syari'ah mengambil Jurusan Siyasah (Hukum Tata Negara) lulus tahun 2020.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di Organisasi Kampus UKM-MAHARIPAL sebagai pengurus organisasi.

Bandar lampung, 24 Januari 2020
Yang membuat,

Miftahul sobri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah yang SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga Skripsi dengan judul **“Studi Komperatif Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan Hukum Islam dan Hukum Positif”** dapat diselesaikan dengan baik tepat pada waktunya. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Hukum Tata Negara (*Siyasah Syarriyah*), Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih seluruhnya kepada :

1. Dr. H. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.Ag, selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H, selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;

4. Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H, selaku Wakil Dekan III Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
5. Frenki, M.Hi, selaku Ketua Jurusan Siyasah Syariyyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
6. Dr. Erina Pane, S.H., M.Hum, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi ini;
7. Marwin, S.H., M.H, selaku Pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah khususnya Program Studi Siyasah Syariyyah, atas ilmu dan didikan yang telah diberikan;
9. Bapak dan Ibu Staf pegawai Perpustakaan Fakultas Syariah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung;
10. Ayah dan Ibu yang selalu mendukung setiap langkahku serta doa yang tak pernah henti dihaturkan disetiap sujudmu;
11. Saudara-saudaraku, Syeh Ali Rahman, Ovi Adiansyah, Maulana Ludfi. S, Khairul Rhamadan, M. Idiansyah, Jufita Peron, Lia Amelia, Diah Ayu Lestari, Ana martika, dan Intan Devita yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepadaku;
12. Sahabat-sahabatku, Angki Aditya, Nur Holis, Delpi Adrian, Yovi Alkautsar, Emil Yanuar, Dyoza Noveriz. M, Dwi Wahyudi, Eka Agustina, Ulfa Tunni'mah, Rina Oktavia, Rani Hidayaturrahmah, Asma Mufidah Hidayah, Distalia Rahayu, Agung Sutrisno, Aziz Wahab, Fikhi Fian Hendrawan, Arif Rahman Hakim, Nur Salim, Anggi Adi Jaya, Hamzah Waliyuddin, M. Fadhil

Husein dan Galang Gumelar yang selalu memberikan tawa dan canda setiap harinya;

13. Motivator terbaik adikku Niaty Istiqomah;
14. Teman-teman Siyasa Syariyah kelas A,B,C,D dan E angkatan 2015, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaan perjuangan selama ini;
15. Kelurga besar Maharipal, yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk lebih baik lagi.
16. Sahabat seperjuangan di masa-masa sulit hingga sekarang, Pioneer Generation, Alumni Pondok Modern Al-Furqon dan Asatidz Asatidzah Pondok Modern Al-furqon yang telah memberikan semangat dan dukungannya dari jauh;
17. Teman-teman KKN Kebangsaan Tahun 2018 Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus;
18. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan kehidupanku;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terimakasih. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 24 Januari 2020

Penulis

Miftahul Sobri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang	3
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Signifikasi Penelitian	8
H. Metode Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	12
1. Lingkungan Hidup.....	12
a. Pengertian Lingkungan Hidup.....	12
b. Ruang Lingkup Lingkungan Hidup.....	16
c. Kerusakan Lingkungan Di Indonesia.....	26
d. Faktor Penyebab Masalah Lingkungan.....	29
2. Hukum Islam.....	35
a. Pengertian Islam.....	35
b. Sumber-sumber Hukum Islam.....	36
c. Sanksi-Sanksi Hukum Islam.....	42
3. Hukum Positif.....	44
a. Pengertian Hukum Positif.....	44
b. Sumber-sumber Hukum Positif.....	45
c. Sanksi-Sanksi Hukum Positif.....	54
B. Tinjauan Pustaka.....	59

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Ketentuan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam.....	60
B. Ketentuan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Hukum Positif.....	65

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Persamaan Hukum Islam dan Hukum Positif tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.....	71
B. Perbedaan Antara Hukum Islam dan Hukum Positif tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Rekomendasi.....	82

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Undang-Undang NO. 32 Tahun 2009
2. Turnitin
3. Kartu Konsultasi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalah pahaman, maka perlu diuraikan secara singkat istilah- istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Studi Komperatif Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup Berdasarkan

Hukum Islam Dan Hukum Positif". Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut :

Studi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu : “penelitian ilmiah, kajian, telaahan”.¹ Sedangkan Komparatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: berkenaan atau berdasarkan perbandingan.² Jadi, Studi Komparatif adalah penelitian ilmiah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.

Pelestarian berasal dari kata “lestari” adalah perlindungan dari kemusnahan. Pengelolaan sumber alam yang menjamin pemanfaatan secara bijaksana dan membangun kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan alam sekitar.³ Lingkungan diartikan sebagai semua benda, kondisi dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi semua hal yang hidup seperti hewan, tumbuhan, ikan, plankton, dan termasuk kehidupan manusia⁴

Islam berasal dari kata salima, yang artinya menyerah, tunduk dan patuh untuk mendapatkan salam artinya keselamatan dan kedamaian.⁵ Hukum Islam menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis; hukum syarak.

¹ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 207

² *Ibid*, h. 124

³ *Ibid*, h. 971

⁴ Elya Yunita, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Teologi Islam*, skripsi (Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan, 2011),h.1

⁵ Musya Arsyi'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999, h.55

Hukum positif menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu: peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah yang sedang berlaku.⁶

Berdasarkan penjelasan pengertian istilah-istilah diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah sebagai upaya memahami dan meneliti tentang perbandingan mengenai Pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi motivasi untuk memilih judul ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya :

1. Alasan Objektif

Pelestarian Lingkungan telah diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (selanjutnya disingkat UUPPLH), sedangkan dalam Islam tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an maupun hadis tentang mengenai cara-cara melestarikan lingkungan hidup, namun yang banyak terjadi dilingkungan khususnya masyarakat Indonesia kesadaran tentang lingkungan sangatlah minim tidak sebanding dengan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan akibat ulah manusia. Masalah mengenai lingkungan banyak dikaji mengenai cara-cara penanggulangannya diberbagai daerah maupun diinstansi pemerintahan. Agama berperan penting sebagai petunjuk hidup manusia. Oleh karena itu masalah mengenai

⁶ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 97

lingkungan menjadi topik hangat untuk dikaji terutama mengenai melestarikan lingkungan hidup menurut perspektif hukum Islam dan hukum positif.

2. Alasan Subjektif

Bahasan ini sepanjang yang diketahui belum pernah dibahas khususnya dalam bentuk skripsi dan penulis merasa mampu dikarenakan banyak sumber yang tersedia dan kajian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni.

C. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia terletak pada posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang menghasilkan kondisi alam yang tinggi nilainya. Disamping itu Indonesia mempunyai garis pantai terpanjang kedua di dunia dengan jumlah penduduk yang besar. Indonesia mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati dan sumberdaya alam yang melimpah. Kekayaan itu perlu dilindungi dan dikelola dalam suatu sistem perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terpadu dan terintegrasi antara lingkungan laut, darat, dan udara berdasarkan wawasan nusantara.⁷

Indonesia juga berada pada posisi yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dampak tersebut meliputi turunya produksi pangan, terganggunya ketersediaan air, tersebarnya hama dan penyakit tanaman serta penyakit manusia, naiknya permukaan laut, tenggelamnya pulau-pulau kecil,

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Sleman : Pustaka Yustisia, 2010), Cet Ke-1, h.59

dan punahnya keanekaragaman hayati. Sedangkan kegiatan pembangunan membutuhkan sumber daya alam yang semakin meningkat, kegiatan pembangunan juga mengandung resiko terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Kondisi ini dapat mengakibatkan daya dukung, daya tampung, dan produktivitas lingkungan hidup menurun yang pada akhirnya menjadi beban sosial.⁸

Pelestarian lingkungan merupakan hal yang amat penting sekarang ini. Sebab realitasnya hingga saat ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam berbagai bentuk perilaku mencerminkan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan ini terjadi tidak hanya pada sekelompok orang tertentu, tetapi meliputi hampir semua kalangan, baik terjadi pada tingkat individu rumah tangga, komunitas kecil perambah hutan, maupun pada tingkat organisasi seperti perusahaan. Bahkan pada tingkat intelektual, seperti cendekiawan yang melontarkan ide-ide pembangunan masa depan tetapi tidak mengagendakan masalah lingkungan yang bisa disejajarkan dengan masalah politik, ekonomi, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia.⁹

Melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan kapasitasnya masing-

⁸ *Ibid*, h. 60.

⁹ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013) Cet ke-1, h.1

masing. Sekecil apapun usaha yang dilakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kelak. Upaya pemerintah untuk mewujudkan kehidupan adil dan makmur bagi rakyatnya tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan ditindaklanjuti dengan menyusun program pembangunan berkelanjutan yang sering disebut sebagai pembangunan berwawasan lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan adalah usaha meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memerhatikan faktor lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan dikenal dengan nama pembangunan berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan terjadi tidak lain karena manusia dalam hidupnya mengutamakan ego dan ketamakannya dan bagaimana masyarakat sebagai makhluk dan sebagai bagian kecil dari alam semesta untuk melestarikan lingkungan. Allah telah menurunkan perintah agar manusia menjadi khalifah di muka bumi untuk mengatur kehidupan lingkungan hidup yang baik dan tertata sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh : 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “ Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata: “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusakkan dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu dan menyucikan nama-

Mu?” Dia berfirman: “sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”¹⁰

Arti khalifah disini adalah manusia diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah. Manusia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang memiliki hubungan baik dengan Allah S.W.T, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, beragama, berakal, dan memelihara budaya. Menjaga pelestarian alam dan lingkungan hidup untuk kepentingannya kini dan generasi mendatangnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk melstarikan lingkungan sebagaimana perintah agama dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

D. Fokus Penelitian

Ketika mengkaji pelestarian lingkungan dalam kesatuan ruang sebagai bagian dari fenomena *geosfer* tentu erat kaitanya antara keberadaan manusia (*antroposfer*) yang saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Penelitian ini difokuskan pada studi komperatif pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hukum Islam dengan hukum positif dalam meningkatkan keilmuan dan pemahaman mengenai masalah masalah pelestarian lingkungan hidup yang meliputi tujuan untuk menemukan perbandingan antara pemikiran hukum Islam dan hukum positif tentang pelestarian lingkungan hidup.

E. Rumusan Masalah

¹⁰ Perpustakaan Nasional RI, Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009) Cet ke-3, h. 6

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah:

- 1 Bagaimana persamaan mengenai pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif?
- 2 Bagaimana perbedaan mengenai pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif?

F. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui hukum Islam dan hukum positif mengenai pelestarian lingkungan hidup.
- 2 Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan mengenai pelestarian lingkungan hidup ditinjau dengan hukum Islam dan hukum positif.

G. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat teoritis penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi keilmuan tentang pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hukum Islam dengan hukum positif bagi Fakultas Syari'ah pada umumnya dan pada penulis khususnya.
2. Manfaat praktis dalam penulisan ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang hukum Islam dan hukum positif mengenai pelestarian lingkungan hidup.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, mengembangkan, menemukan dan menguji kebenaran. Untuk memecahkan suatu permasalahan maka diperlukan suatu rencana yang sistematis. Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang dapat di pertanggungjawabkan maka penelitian ini memerlukan metode tertentu. Supaya mendapat hasil yang maksimal maka peneliti menggunakan jenis penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data informasi, dengan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan,¹¹ yaitu dengan metodologi kepustakaan (*library research*) atau riset. Dilakukan dengan membaca buku, majalah, makalah, serta sumber lainnya yang tersedia dan berkaitan dengan judul yang dimaksud.¹² Dalam hal ini penelitian yang menekankan sumber utama informasi dari buku-buku tentang pelestarian lingkungan hidup.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif analitis, merupakan penelitian dengan memaparkan seluruh data kemudian menganalisis secara detail, sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk

¹¹ Kartini Kuntono, *Pengantar metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, 1989), h. 29.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: YP Fakultas Psikologi UGM, 1985), h. 42.

memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, gejala-gejala lainnya. Penelitian ini menjelaskan perbandingan hukum Islam dan hukum positif mengenai pelestarian lingkungan hidup.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dengan mengkaji dan menelusuri bahan-bahan pustaka untuk menggambarkan fakta secara objektif, baik literatur primer maupun sekunder yang menjadi penunjang dalam pemecahan pokok-pokok masalah, antara lain:

a. Bahan Primer

Bahan primer yaitu bahan utama dalam penelitian, yaitu studi pustaka yang berisikan tentang al-qur'an, hadis Undang-Undang mengenai pelestarian lingkungan hidup.

b. Bahan Sekunder

Bahan sekunder yaitu bahan yang berisikan tentang informasi yang menjelaskan dan membahas data primer, dalam hal ini buku-buku atau artikel serta skripsi terdahulu dan pendapat para pakar/ahli yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara penelusuran kepustakaan, yaitu mencari data mengenai obyek penelitian¹³ dan mengumpulkan data mengenai suatu hal atau variabel tertentu yang berupa catatan dan buku-buku. Teknik ini dilakukan dengan mencari, mencatat, mempelajari dan

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Ed) Cet 4, (Jakarta; Rineka Cipta ,1998), h.236.

menganalisis data-data yang berupa bahan pustakan yang berkaitan dengan judul.

4. Teknik Pengelolaan Data.

Secara umum pengelolaan data setelah terkumpul dapat dikatakan:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang terkumpul itu tidak logis kemudian memeriksa ulang, kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah data tersebut terkumpul.
- b. Penandataan data (*coding*) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik itu sumber dari al-Qur'an dan hadis, atau buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. *Rekontruksi* data yaitu menyusun ulang secara teratur berurutan, logis sehingga mudah sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian.¹⁴

5. Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif yaitu dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis, lengkap dan rinci menurut pembahasan yang telah ditentukan. Hal ini akan mempermudah penafsiran dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban penelitian yang kemudian hasil analisis dan pembahasan tersebut ditulis dalam bentuk laporan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, lengkap dan jelas. Penelitian ini menggunakan teknik berfikir

¹⁴ Amiruddin, Zainal Arifin Asikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.107.

deduktif, yaitu teknik analisis data yang bermula dari teknik atau peristiwa yang bersifat umum dikaji untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus atau upaya penyusunan suatu hasil penelitian atau data yang umum sifatnya.¹⁵



BAB II KAJIAN TEORI

I. Kajian Teori

1. Lingkungan

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan berasal dari kata lingkungan yaitu sekeliling, sekitar.

Lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat

¹⁵ Lexy, J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 67

didalamnya¹⁶. Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, lingkungan ini dapat diartikan segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik, atau lingkungan hidup dan tak hidup, yang kesemuanya mempengaruhi kehidupan manusia. Secara khusus, istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi, dalam lingkungan hidup ini terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.¹⁷

Menurut undang-undang No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain¹⁸ sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Wawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yuridiksinya.

¹⁶ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007), h. 228

¹⁷ Ensiklopedia Indonesia dalam Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h. 25

¹⁸ Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, *Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, h. 7

Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Unsur Hayati (Biotik)

Unsur hayati (biotik) , yaitu unsur lingkungan yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan jasad renik. Jika kalian berada di kebun sekolah, maka lingkungan hayatinya didominasi tumbuhan. Tetapi jika berada didalam kelas, maka lingkungan hayati yang dominan adalah teman-teman atau sesama manusia.¹⁹

b. Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia, yang merupakan sistem nilai gagasan , dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dalam mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

c. Unsur fisik (Abiotik)

Unsur fisik (abiotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup seperti tanah, air, udara, iklim dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar perannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Bayangkan jika air sudah tidak ada lagi di muka bumi atau udara yang di penuh asap ? tentu saja kehidupan di muka bumi tidak akan berlangsung secara wajar. Akan terjadi bencana kekeringan, banyak

¹⁹ Bambang Yuniarto, Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan , (Yogyakarta: Deepublish, 2013) Cet ke-1, h.44

hewan dan tumbuhan yang mati, perubahan musim yang tidak teratur, munculnya berbagai penyakit dan lain lain.

Lingkungan hidup di indonesia tidak lain merupakan wawasan Nusantara, yang menempati posisi silang antara dua benua dan dua samudra dengan iklim teropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat bangsa indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspek.

Permasalahan lingkungan termasuk salah satu isu aktual dari lima isu aktual kontemporer modern. Kelima isu aktual modern itu adalah isu globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender dan lingkungan. Persoalan lingkungan yang sudah setua umur dunia memang sangat kompleks, akan tetapi jika diteliti secara seksama sebenarnya bersumber pada lima aspek yaitu: aspek dinamika kependudukan, eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains serta teknologi dan benturan terhadap lingkungan. Kelima persoalan ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi problem serius.

Manusia sebagai penduduk bumi adalah individu yang memiliki tanggungjawab atas keberadaan lingkungan, baik itu lingkungan benda hidup atau lingkungan benda mati dan makhluk hidup yang tergolong lingkungan sosial yang merupakan hasil kreasi manusia (*man-made environment/artificialenvironment*). Letak tanggungjawab manusia

terhadap lingkungan baik lingkungan alami (*natural environment*) maupun lingkungan buatan manusia (*man-made environment*) adalah menjaga tata lingkungan (*ekosistem*) itu sendiri dalam islam kedudukannya sama dihadapan Allah Swt,²⁰ yaitu sebagai hamba-Nya hal ini sebagai firman Allah Swt di dalam surat al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ

شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burungburung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. al-An'am ayat 38).

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*ocofriendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Ayat al-Qur'an dan al- Hadits yang menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdhah*)²¹. Islam sendiri memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dan lingkungan. Hubungan Tuhan mengacu pada pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan

²⁰ M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 13-14.

²¹ Teologi Lingkungan *Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Perdayaan Masyarakat Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), Cet-2, h.20.

Tuhan sebagai pemilik serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan.

Selain daripada itu Islam adalah sebuah jalan (*as syirat*) yang bisa bermakna syari'ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (*syahadah*) tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Syari'ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai yang melekat dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran islam yakni *tauhid*, *khilafah*, *amanah*, *halal* dan *haram*. Berdasarkan atas pengertian ini maka jalan (konsep) atau pandangan Islam tentang lingkungan pada dasarnya dibangun atas dasar 5 (lima) pilar syari'ah tersebut yakni : 1) *tauhid*, 2) *khilafah*, 3) *amanah*, 4) *adil* dan 5) *istishlah*.

b. Ruang Lingkup Lingkungan Hidup

Segala ciptaan Tuhan di jagad raya ini dengan berbagai karakteristik melambangkan betapa manusia hidup di bumi ini tidak sendirian, melainkan hidup bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukannya sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka, tanpa mereka manusia tidak akan dapat hidup. Kenyataan ini dengan mudah dapat dilihat dengan mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan. Manusia mendapat oksigen dan makanan dari mana? Tentu harus diakui bahwa oksigen yang kita hirup merupakan hasil dari *fotosintesis* tumbuhan hijau yang sangat bermanfaat bagi manusia. Karena itu anggapan bahwa

manusia adalah makhluk yang paling berkuasa merupakan suatu pemahaman yang keliru melainkan manusia hanya sebagai pengatur apa yang ada di muka bumi. Seyogyanya masyarakat Indonesia menyadari dan mengakui bahwa kita dengan lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.²²

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Membentuk dan terbentuk oleh lingkungannya. Manusia seperti adanya, yaitu yang disebut *fenotipe*, adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan yang terkandung di dalam gen yang merupakan bagian kromosom di dalam masing-masing sel tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia, yaitu *genotipe*. Sifat dalam *genotipe* itu akan terwujud tergantung dengan ada atau tidaknya faktor lingkungan yang sesuai untuk perkembangan sifat itu. Manusia memerlukan udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan keperluan lain, tumbuhan dan hewan untuk makan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang dihirup dari udara melalui pernafasan, sebagian besar berasal dari tumbuhan dari proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbon dioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Manusia adalah bagian integral lingkungan

²² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan*, (Djambatan, 2012) Cet ke1, h.51

hidupnya tidak dapat dipisahkan dari padanya, manusia tanpa lingkungan suatu abstraksi belaka.²³

Sungguh, manusia bukan hanya makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama manusia, namun manusia pun sangat membutuhkan lingkungan dalam kehidupannya. Keberadaan hidup manusia bersama-sama dengan makhluk lain yang diluar dirinya itu, itulah yang disebut dengan lingkungan hidup manusia. Ruang lingkup wilayah lingkungan hidup serupa itu bersifat relatif, artinya dapat berbentuk ruangan yang sempit seperti sebuah rumah dengan pekarangannya, atau lebih luas, mencakup beberapa daerah di kawasan suatu pulau, dan bahkan lapisan bumi dan udara yang ada penghuninya pun dapat di anggap suatu lingkungan hidup yang besar yang disebut “*biosfer*”. Tidak hanya itu, tata surya, bahkan seluruh alam semesta ini dapat disebut ruang lingkup lingkungan. Lingkungan yang digambarkan itu ada yang sudah diciptakan Tuhan seperti: air, udara, tanah, hewan, tumbuhan dan lainnya, ini disebut dengan “lingkungan alami” dan ada sebaliknya yang diciptakan oleh manusia, seperti waduk, taman, tempat rekreasi dan sebagainya, ini disebut dengan “lingkungan buatan”.²⁴

Dari pengalaman hidup sehari-hari, ternyata manusia tidak dapat terpisahkan oleh kedua jenis lingkungan tersebut. Dengan kata lain, kelangsungan hidup manusia atau eksistensinya sebagai manusia sangat

²³ *Ibid.* h.54-55

²⁴ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 42.

bergantung dengan kedua hal tersebut, oleh karenanya, apabila pelestarian kedua lingkungan ini tidak terpelihara dengan baik, maka eksistensi manusia tersebut akan berakhir. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Surat Shaad ayat 27, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (Q.S Shaad: 27).

Maksud dari ayat ini adalah, Allah Swt menciptakan segala sesuatunya tentu memiliki maksud dan tujuannya masing-masing, seperti halnya manusia tidak dapat hidup sendirian, dia memerlukan makhluk yang lainnya guna untuk kelangsungan hidupnya, hal ini digambarkan langsung oleh kehidupan manusia itu sendiri, manusia tidak akan mendapat oksigen dan makanan apabila tidak ada hewan dan tumbuhan. Sungguh sangat ironis jika tangan-tangan manusia tega mengeksploitir alam lingkungannya secara tidak manusiawi, dan di sisi lain kelangsungan hidupnya amat tergantung kepada kelestarian ekosistem atau hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Allah Swt berfirman dalam surat al-A'raf ayat 10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Q.S Al-Araaf ayat 10)

Nikmat yang besar ini wajib dihargai dan diterima dengan penuh rasa syukur serta keimanan, akan tetapi karena mereka dibesarkan di dalam nikmat dan karena kecintaan mereka yang sangat besar terhadap nikmat, maka mereka hanya dapat menikmatinya dan tanpa bersyukur kepada Rabb penciptanya. ²⁵Sementara itu Ahmad Mustafa Al-Maragi, didalam karyanya yang berjudul *Tarjemahan Tafsir Al-Maragi* menafsirkan bahwa:

Maksud dari surat al-Araaf ayat 10 tersebut adalah disini terdapat isyarat bahwa Allah Swt memberikan rezeki kepada mereka, bukan mereka yang memberikan rezeki itu. Disini benar-benar terdapat pemberian dan karunia yang besar serta rahmat yang luas bagi hamba-Nya. Sungguh Allah Swt memudahkan berbagai macam dan jalan penghidupan bagi kalian, menundukan binatang melata yang kita kendarai, binatang ternak yang kita makan, dan hamba yang kalian pergunakan. Rezeki itu semua adalah ditangan pencipta, bukan di tangan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebagaipencipta. Kita hanya mengambil manfaat daripadanya, sedangkan rezekinya ada di tangan Allah Swt. ²⁶

Bahkan Allah Swt tidak menyediakan untuk manusia itu nikmat yang ada di bumi saja, melainkan Allah juga menyediakan bahan-bahan keperluan hidup apa yang ada di langit seperti: matahari, bintang-bintang, udara, hujan dan benda-benda lain yang ditundukan Allah Swt bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

²⁵ Muhammad Syaltut, *Tafsir al-Qur'an karim pendekatan Syaktut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), Seri: 3, h.821

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Seri: 14, h.22

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. al-Jatsiyah ayat 13).

Tuhan begitu kuasa dalam melakukan semua itu, manusia harus pandai ber-Iqra ciptaan-ciptaan-Nya karena merupakan ayat-ayat kauniyah selain ayat kauliyah Tuhan yang ditulis dalam 30 Juz al-Qur'an yang semuanya itu punya makna tersendiri yang hanya didapat melalui iqro (Al-alaq: 1-5). Banyak yang mengasumsikan bahwa untuk membuktikan adanya tuhan bercerminlah pada ciptaan-ciptaan-Nya yang begitu sempurna dan semua itu tidaklah sia-sia karena penciptaan segala sesuatu mempunyai maksud dan tujuan tertentu misalnya saja dalam teori-teori sacral Tuhan al-Qur'an surat Adzariyat ayat 56. Tuhan menerangkan dengan jelas tujuan penciptaan manusia dan jin. Pada skripsi ini akan dibahas dua jenis ciptaan Tuhan berdasarkan ruang lingkupnya yakni alam besar (*makrokosmos*) dan alam kecil (*mikrokosmos*).

Makrokosmos adalah alam yang begitu luas yang tak mampu dibayangkan oleh akal pikiran karena sifatnya adalah tak terhingga, coba bayangkan bumi yang kita diami yang masuk dalam sistem tata surya dengan susunan sebuah matahari sebagai pusat peradaban dan sembilan buah planet dengan bumi salah satunya beredar mengelilingi matahari tersebut dengan garis orbitnya masing-masing yang masuk dalam gugusan bintang yang disebut galaksi bintang Bima Sakti yang merupakan satu dari sekian juta galaksi yang ada di jagat raya ini. Betapa bumi begitu kecil jika dibayangkan dengan nalar manusia. Bumi yang kalau dilihat berada di luar

angkasa dengan tetap seimbang berada di garis orbitnya baik secara rotasi maupun secara rotasi maupun secara revolusi yang tak memiliki tiang penyangga, tak memiliki tali yang menggantungnya tetapi tetap tegar berdiri saat ini.²⁷

Peredaran dan pergerakan segala yang ada di jagad raya yang mengikuti hukum-hukum Tuhan (*sunnatullah*) maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu ciptaan seperti ini tunduk dan patuh mengikuti perintah-Nya. Timbul pertanyaan apakah benar Tuhan menjadi sutradara tunggal dalam perfileman jagad raya ini? Apakah segala sesuatu terjadi di bawah kendali-Nya? Ataupun dia menciptakan dan merancang semua ini kemudian semua aktivitas selanjutnya dibiarkan terjadi begitu saja tanpa ada pengawalan lebih lanjut. Inilah pemahaman yang menjadikan perbedaan pendapat berabad-abad antara kaum yang berfaham jabariyah dan berfaham qadariyah yakni apakah takdir/nasib ditentukan oleh otoriter Tuhan ataupun ditentukan oleh manusia situ sendiri.

Alam (*makrokosmos*) memang kajian sepesifikasinya sangatlah luas sehingga perlu penerawangan yang mendalam guna membaca gejala-gejala alam yang terjadi disekitar kita, karena semua peristiwa yang terjadi memiliki hikmah tersendiri yang dapat dipetik manusia, kemarahan alam berupa bencana alam, tsunami, banjir, angin topan serta bencana sosial lainnya harus dipandang sebagai kemurkaan Tuhan ataupun cobaan.

²⁷ Rahmad-nazir, *Keajaiban-alam-makrokosmos*, blogspot.com, (Diakses Pada Tanggal 13-10-2019, Pukul 09.12 Wib).

Merenung terhadap ciptaan Allah adalah suatu yang dianjurkan karena dengan memikirkan ciptaan-Nya maka kita akan tahu siapa dan apa hakikat diri kita juga akan kenal siapakah Tuhan kita sebagaimana firman-Nya dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:1.bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-‘Alaq ayat 1-5).

Mikrokosmos adalah alam yang sangat kecil yang dapat melingkupi sistem-sistem yang terjadi di dalam tubuh suatu organisme termasuk manusia itu sendiri, sistem yang terjadi dalam suatu partikel yang sangat kecil yang dalam definisi menurut Jhon Dalton tokoh fisikawan dan kimiawan bahwa:

Zat yang paling kecil yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang lebih kecil disebut ‘*Atom*’ yang dalam ukurannya yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang yang berkisar pada hitungan bilangan berpangkat minus dalam satuan milimikron.

Dalam perspektif *biological science* bahwa unit terkecil dari suatu organisme dinamakan ‘*sel*’ yang juga tidak dapat dilihat secara kasat mata namun harus dibantu oleh alat optic yang dinamakan *mikroskope*. Sel sendiri memiliki bagian-bagian mulai dari *nukleus*, *mitokondria*, *retikulum endoplasma*, *membran/ dinding*, *sitoplasma*, dan sebagainya. Dapat dilihat contoh konkrit lainnya yakni sistem saraf manusia yang begitu rumitnya

mulai dari sel saraf motorik, sensorik, somatic dan sebagainya yang berpusat di otak dan sebagai pusat pengendali aktivitas manusia.

Saraf sangat kecil namun sistem dan jaringan penghubung yang digunakan sangatlah rumit cara kerjanya. Selain masih banyak lagi contoh-contoh alam mikro di antaranya sistem ekskresi makhluk hidup, sistem *metabolisme*, reaksi fotosintesis tumbuhan, dan segala macam reaksi kimia yang terjadi yang membutuhkan imajinasi yang tinggi untuk dibayangkan. Deskripsi ini menjadi pencerahan bagi manusia bahwa kita perlu merefleksikan diri dan terus membaca fenomena alam baik secara *makrokosmos* maupun secara *mikrokosmos* demi menarik hikmah-hikmah dibalik semua itu sehingga kita mampu mensyukuri segala Rahmat, Nikmat, Hidayah dan Ridha yang diberikan Tuhan pada kita sekalian.²⁸

Manusia sebagai *mikrokosmos* memiliki potensi dalam menginternalisasikan kualitas-kualitas ilahiyah. Konsekuensi logis dari internalisasi kualitas tersebut tercermin dalam tindakan atau perilaku seseorang yang mampu membangun relasi baik terhadap orang lain dan alam sekitarnya. Manusia yang memiliki kesadaran ilahiyah akan selalu berfikir secara holistik (Alam bukanlah hanya sebatas dimensi fisik saja, melainkan memiliki dimensi ruhani) Sehingga perlakuan terhadap alam tidak dapat dilakukan secara semena-mena. Setiap tindakan kita harus

²⁸ Rahmad-nazir, *Keajaiban-alam-makrokosmos*, blogspot.com, (Diakses Pada Tanggal 13-10-2019)

merupakan hasil perenungan, dengan harapan tindakan tersebut memberikan dampak positif bagi lingkungannya.²⁹

Tujuan hal ini supaya terjalin harmonisasi antara manusia dengan alam lingkungannya. Salah satu bentuk dampak positif dari pola hidup seperti ini adalah terwujudnya pola hidup sehat dan keseimbangan ekosistem, ketika manusia memberikan yang terbaik bagi alam, maka alam pun memberikan yang terbaik bagi manusia. Seperti menjaga kelestarian alam, tidak menebang pohon sembarangan, alam akan memberikan manusia udara yang segar serta mencegah timbulnya banjir, dalam bertindak atau berperilaku, seseorang harus memikirkan efek yang akan ditimbulkan dari pembuatannya itu. Sejauhmana dampak positifnya dan sejauhmana pula dampak negatifnya terhadap alam sekitarnya. Dengan sikap seperti itu, maka kita telah menampilkan kualitas-kualitas ilahiyah.

c. Kerusakan Lingkungan di Indonesia

Masalah lingkungan di indonesia pada masa sekarang merupakan masalah yang serius, dan merupakan masalah yang kompleks di mana lingkungan bergantung pada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun kepedulian terhadap lingkungan,³⁰ sedangkan kita sebagai umat Islam seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan di dalam lingkungan ini. Dengan dalih untuk kepentingan atau kelangsungan hidup manusia melakukan eksploitasi

²⁹ Rahmad-nazir, *Keajaiban-alam-makrokosmos*, blogspot.com, (Diakses Pada Tanggal 13-10-2019)

³⁰ Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 2003), h. 141

besar-besaran terhadap lingkungan hidup tanpa mempertimbangkan kelangsungan (*kontinueitas*) lingkungan hidup itu sendiri, pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan. Fenomena lingkungan dewasa ini menunjukkan tingkat kerusakan yang besar, dan pada gilirannya akan mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Beberapa sebagai contoh kerusakan lingkungan di Indonesia.³¹

1. Perkiraan sekarang tanah rusak di Indonesia mencapai kurang lebih 42 juta Ha atau 1/5 luas daratan Indonesia. Tanah rusak ini berupa tanah alangalang, hutan-hutan rusak, dan tanah-tanah gundul. Hal ini menunjukkan terutama akibat kehidupan manusia lebih dominan pengaruhnya jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya dalam lingkungan yang bersangkutan sehingga timbul ketidakseimbangan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan;
2. Daerah sekitar danau toba dan aliran sungai asahan terdapat tanah kritis yang sangat mempengaruhi persediaan air danau tersebut, bila dibiarkan beberapa tahun saja akan mempengaruhi debit air Danau Toba;
3. Kota Jakarta yang merupakan kota yang kompleks di Indonesia mempunyai masalah pencemaran lingkungan mulai dari penambahan penduduk yang sangat cepat, masalah permukiman yang kurang memenuhi syarat baikkesehatan, maupun lokasinya dan disiplin mental warga kota dalam pemeliharaan sarana-sarana kota. Ditambah

³¹ Kementrian Lingkungan Hidup, Analisis permasalahan Lingkungan Hidup, (Jakarta: Pustaka Media, 2017) Cet ke-1, h 140

dengan kemiskinan, kekurangan gizi, kondisi perumahan dan sanitasi yang kurang baik akan memudahkan penyebaran penyakit;

4. Kota Bandung yang daerahnya dikelilingi pegunungan tinggi merupakan daerah yang cukup rawan bila terjadi pencemaran udara, karena daerah yang cukup rawan ini bisa menimbulkan cukup banyak kesulitan akibat udara yang mengandung bahan pencemaran terperangkap, tidak bisa naik dan tetap berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Sebagai contoh pencemaran oleh gas *Co* (karbon dioksida) yang berasal dari kendaraan-kendaraan bermotor di pusat keramaian menunjukkan angka 50-150 ppm. Untuk kota Bandung kadar ini sudah harus mendapat perhatian;
5. Hutan-hutan sekitar majalengka dalam keadaan kritis menimbulkan pelumpuran sungai cilutung, anak sungai cimanuk, sebesar 6 juta m/tahun.³²;
6. Luas hutan di daerah Surakarta, hanya tersisa lebih kurang 8-10% dari seluruh wilayah tersebut, padahal luas hutan yang ideal bagi suatu daerah untuk menjaga keseimbangan harus mencapai di atas 30%;
7. Jambi, akibat penebangan liar, hutan-hutan produktif sebagian menjadi rusak, kurang lebih 80.000 Ha yang bila tidak segera dihindarkan kembali akan menimbulkan bahaya banjir;
8. Berbagai usaha penggalian sumber daya alam dan pembangunan industri-industri untuk memproduksi barang-barang konsumsi tanpa

³² *Ibid*, h. 143

adanya usaha perlindungan terhadap pencemaran lingkungan oleh buangan yang merupakan racun bagi lingkungan di sekitarnya dan tidak mustahil dapat membawa kematian.

a) Kepadatan penduduk dan kemelaratan

b) Pencemaran lingkungan hidup oleh proses pembangunan.³³

Negara maju, masalah lingkungan umumnya di akibatkan oleh berbagai kegiatan industri modern yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya: pencemaran udara, air, tanah, dan hujan asam: efek gas rumah, kebocoran reaktor nuklir, serta kasus buangan toksik lainnya terhadap lingkungan. Berada dengan kasus-kasus negara maju, di negara berkembang seperti Indonesia, pada umumnya penyebab masalah lingkungan antara lain, dampak negatif dari kemiskinan, juga kegiatan industri. Berbagai masalah merusakkan hutan, erosi tanah, kepunahan satwa liar (fauna), penurunan stok ikan dan udang. Pencemaran limbah rumah tangga serta pabrik.³⁴ Kerusakan lingkungan, khususnya di Indonesia, telah terjadi di berbagai tempat dan ekosistem, misalnya ekosistem pertanian, hutan, pesisir, dan laut.

d. Faktor Penyebab Masalah Lingkungan

Masalah lingkungan dapat diakibatkan dari berbagai kegiatan, baik dalam skala terbatas (sempit) maupun dalam skala luas, dalam skala terbatas, misalnya dalam kegiatan keluarga yang menghasilkan limbah rumah tangga. Limbah ini belum menjadi sorotan masyarakat, khususnya

³³ *Ibid*, h. 144

³⁴ Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan*, (Jakarta, HUP, 1990), h.2

di Negara-negara yang sedang berkembang karena semua keluarga menghasilkannya dan dampaknya tidak secara nyata mengganggu kesehatan, dalam skala luas, masalah lingkungan menjadi penting karena komponen yang menanggung dampak yang begitu banyak, sedangkan pihak penyebab dapat diuntungkan secara ekonomi. Pada umumnya masalah lingkungan disebabkan oleh peristiwa alam, pertumbuhan yang pesat, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, industrialisasi, dan transformasi.

1. Peristiwa Alam

Peristiwa alam atau kejadian yang terjadi secara alamiah, seperti gempa bumi, longsor, badai, kebakaran hutan oleh petir, banjir, letusan gunung berapi, tsunami, terkikisnya pantai, dan lainnya, telah banyak menimbulkan masalah lingkungan. Gempa bumi mengakibatkan kerusakan lingkungan baik di daratan maupun di lautan. Luas wilayah yang rusak dan tingkat kerusakan yang terjadi tergantung pada kekuatan gempa, yang dinyatakan dalam Skala Richter. Gempa yang terjadi di daratan dapat menyebabkan tanah terjadi retak-retak, bentang alam longsor, kerugian harta benda, kerugian harta benda, kematian manusia dan hewan, dan sebagainya.

Gempa bumi di lautan menyebabkan terganggunya kehidupan biota laut dan badai. Guncangan air laut yang hebat dapat mengakibatkan biota laut menjadi stres atau mati. Peristiwa alam

seperti badai menyebabkan gelombang laut yang berbahaya bagi pelayaran dan nelayan. Badai juga dapat merusak pantai dan pemukiman penduduk di sepanjang pantai atau wilayah pesisir. Peristiwa alam seperti petir dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran hutan. Kebakaran hutan makin berat dan sulit dipadamkan, apabila kawasan itu ditemukan batubara yang terbakar di bawah permukaan tanah. Peristiwa alam seperti banjir dapat menyebabkan korban jiwa dan harta benda, memporak-porandakan pemukiman penduduk, merusak daerah pertanian, menghancurkan waduk, dan menjadi sumber penyakit yang menyebabkan penderitaan umat manusia.

2. Pertumbuhan Penduduk Yang Pesat

Pertumbuhan penduduk yang pesat (tinggi) di suatu wilayah atau Negara dapat dipastikan akan menimbulkan berbagai masalah lingkungan seperti menimbulkan berbagai masalah dalam penyediaan lahan untuk pemukiman dan untuk usaha, fasilitas pelayanan sosial (pendidikan, rumah ibadah, kesehatan, air bersih, dan transformasi), serta masalah sosial ekonomi dan sosial budaya lainnya.

Apabila kita perhatikan terjadinya kepadatan penduduk di Indonesia ini, ditandai oleh beberapa karakteristik:

- a). Laju pertumbuhan penduduk yang besar dan cepat;
- b). Penyebaran penduduk yang tidak merata;

- c). Komposisi penduduk menurut umur;
 - d). Arus urbanisasi yang tinggi.
3. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan

Pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan masalah lingkungan. Seharusnya, pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan memperhatikan dan menerapkan asas-asas pelestarian lingkungan. Kemajuan teknologi produksi dalam eksploitasi atau penambangan batu bara, minyak bumi, bijih besi, emas, timah, bauksit, dan sumber daya alam lainnya, telah mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Eksploitasi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan bentangalam, meningkatkan frekuensi tanah longsor, terbentuknya terowongan, waduk dan genangan air yang tidak dikehendaki, serta gangguan terhadap kehidupan satwa liar. Pengolahan, pengangkutan, padn proses lebih lanjut bahan yang di eksploitasi itu juga akan mencemari tanah, air dan udara.

4. Industrialisasi

Perkembangan peradaban manusia yang ditunjang oleh kemajuan ilmu dan teknologi, sekaligus juga merusak dan mencemari lingkungan. Pembangunan berbagai industri, seperti industri pupuk, semen, tekstil, minyak, ogroindustri, besi baja dan lain-lain semua berfotensi memberikan dampak negatif terhadap

lingkungan. Industri merusak dan mencemari lingkungan tidak hanya terjadi setelah berproduksi (beroperasi), tetapi juga dalam tahap proses pembangunan (tahap konstruksi), pada tahap ini, kerusakan dan pencemaran lingkungan dapat terjadi pada kegiatan *land clearing*, mobilisasi peralatan berat, pengangkutan, bahan bangunan, dan kegiatan lainnya. Proses produksi, semua industri akan menghasilkan produk sampingan yang kurang bernilai ekonomis. Produk sampingan ini disebut limbah, yang terdiri dari limbah padat, cair, dan gas. Limbah ini akan mencemari lingkungan perairan, tanah, dan udara, yang pada akhirnya akan mengganggu kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia.

5. Transfortasi

Transfortasi memegang peranan penting dalam aktivitas manusia, baik transfortasi udara, laut, maupun di darat. Alat transfortasi memerlukan bahan bakar dan pembengkalan untuk perbaikan transfortasi yang rusak. Apabila dilihat sebab masalah lingkungan di atas, maka tanpa kegiatan pembangunan pun masalah lingkungan dapat timbul, yang disebabkan oleh peristiwa alam, dan pertumbuhan penduduk yang pesat. Demikian pembangunan tidak perlu dihentikan, tetapi dilakukan dengan berupaya memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Untuk itu dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan dalam pembangunan diperlukan sumber

daya manusia yang memiliki integritas, kualitas, dan kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi, serta teknologi yang ramah lingkungan.³⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau dengan kata lain adalah ketinggalan di bidang pendidikan sehingga masih terdapat masyarakat rasional dan irasional atau dikategorikan masyarakat maju dan primitif. Masyarakat irasioal adalah termasuk masyarakat yang masih ketinggalan, primitif atau terbelakang dalam arti kata persepsinya sangat terbatas dan sulit mengejar perkembangan berikutnya. Akibat dari sikap primitif sangat mengganggu eksistensi lingkungan, karna makin bertambah hari, bertambah pula kebutuhan mereka. Penggunaan sistem pertanian, perkebunan dan perikanan yang salah mengakibatkan kerusakan lingkungan di antaranya yaitu:

a). Kepadatan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat berimplikasi pada ketersediaan lahan yang cukup untuk menopang tuntutan kesejahteraan hidup. Sementara lahan yang tersedia bersifat tetap dan tidak bisa bertambah sehingga menambah beban lingkungan. Daya dukung alam ternyata semakin tidak seimbang dengan laju tuntutan pemenuhan

³⁵ Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Djambatan, 1990), h.56-66

kebutuhan penduduk, atas dasar inilah, eksploitasi sistematis terhadap lingkungan secara terus menerus dilakukan dengan berbagai cara dan dalih pemenuhan kehidupannya.

b). Perkembangan Teknologi

Pada hakikatnya teknologi merupakan hasil pemikiran inovatif manusia, teknologi dalam kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, dan keilmuan menunjukkan bagaimana memajukan bidang itu untuk mencapai sasaran yang lebih efisien dan efektif. Teknologi dikaitkan dengan munculnya alat teknik atau mesin teknologi yang memudahkan manusia dalam memajukan kehidupannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya diharapkan dapat memberi kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia ternyata juga harus dibayar amat mahal, oleh karena dampaknya yang negatif terhadap kelestarian lingkungan. Pertumbuhan industri, sebagai hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi di banyak negara maju terbukti telah membuat erosi tanah dan pencemaran limbah terhadap lingkungan.

2. Hukum Islam

a. Pengertian Hukum Islam

Hukum Islam adalah sistem hukum yang bersumber dari wahyu agama, sehingga istilah hukum Islam mencerminkan konsep yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan konsep, sifat dan fungsi hukum biasa. Seperti lazim diartikan agama adalah suasana spiritual dan kemanusiaan yang lebih tinggi dan tidak bisa disamakan dengan hukum. Sebab hukum dalam pengertian biasa hanya menyangkut keduniaan semata.³⁶

Makna hukum Islam (syari'ah) adalah jalan ke sumber (mata) air, dahulu (di arab) orang mempergunakan kata syari'ah untuk sebutan jalan setapak menuju ke sumber (mata) air yang diperlukan manusia untuk minum dan membersihkan diri.³⁷ Sedangkan Joseph Schacht mengartikan Hukum Islam sebagai totalitas perintah Allah yang mengatur kehidupan umat Islam dalam keseluruhan aspek menyangkut penyembahan dan ritual, politik, dan hukum.³⁸

b. Sumber-Sumber Hukum Islam

Islam merupakan agama universal, kesempurnaan berseumber pada al-Qur'an dan As-sunnah yang merupakan sekaligus standar atau patokan bagi umat muslim untuk menentukan suatu nilai: benar atau salah, baik dan buruk, indahterpuji atau keji tercela.

1. Al-Qur'an

³⁶ Mohammad Kamal Hasan, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: P3M, 1979), hal. 136

³⁷ Muhamad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal 235.

³⁸ Nourzzaman Shiddiqi, *Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), hal. 603.

Secara bahasa al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca. Menurut istilah ahli syara', al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf.

³⁹Kaelany menjelaskan sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang disampaikan kepada hamba-Nya yang suci (Muhammad Saw) dengan perantara malaikat Jibril dan di luar imajinasi manusia untuk menciptakan kitab yang serupa dengan al-Qur'an. Kitab ini adalah hadiah paling besar dari Allah kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber nilai dan norma, juga merupakan mu'jizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara garis besar al-Qur'an berisi tentang pedoman dan tuntunan bagi kehidupan umat islam agar senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip syari'ah baik ibadah maupun muamalah;
- 2) Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, hari akhir, qadla dan Qadar, dan lainnya;
- 3) Janji dan ancaman, seperti tentang janji kepada orang yang berbuat baik dan ancaman kepada orang yang berbuat dosa;

³⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah Dan Ilmu Pengantar al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, Cet. Ke-12, 1989), h. 1-2

⁴⁰ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), h.63-64.

- 4) Sejarah, seperti kisah-kisah Nabi, masyarakat, dan bangsa yang telah lalu;
- 5) Ilmu pengetahuan, ekonomi, pertanian, kedokteran, teknologi, dan sebagainya.⁴¹

Selanjutnya al-Qur'an sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Al-Qur'an memerankan fungsi sebagai pengontrol dan pengoreksi terhadap perjalanan hidup manusia, sebagai petunjuk manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia ini. Pesan-pesan al-Qur'an mengenai pentingnya lingkungan adalah demikian jelas. Lingkungan sebagai suatu sistem juga ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan diulang-ulang berkali-kali. Larangan merusak dinyatakan dengan jelas. Peranan dan pentingnya lingkungan juga ditekankan. Yang terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah peringatan mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi karena pengelolaan bumi dengan mengabaikan petunjuk Allah. Berikut adalah beberapa ayat al-Qur'an yang memuat informasi dan peringatan terhadap manusia mengenai pentingnya lingkungan terhadap manusia.⁴²

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ وَجَعَلْنَا

لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

⁴¹ *Ibid.*, h. 67

⁴² Abdul Majid bin Aziz, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), h. 194.

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”. (QS. Al-Hijr ayat 19-20).

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk (Nya)”. (QS. Ar-rahmaan ayat 10).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَمَشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Qs. al-Mulk ayat 15).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Qs. ar-Ruum ayat 41).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا خُنَّ مُصْلِحُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi'. Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan, Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam'". (Qs. al-Baqaraah ayat 11).

2. As-Sunnah

Sunnah juga dikenal hadits, dari segi bahasa kata sunnah berarti jalan, tabi'at, prikehidupan, adat istiadat.⁴³ Sedangkan pengertian sunnah secara istilah menurut ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi atau biografi, baik sebelum masa kenabian ataupun sesudahnya. Sedangkan menurut ulama ushul fiqh sunnah adalah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, selain al-Qur'an, baik ucapan, perbuatan, maupun takrir yang layak dijadikan dalil bagi hukum syara'⁴⁴. As-sunnah menurut Harun Nasution, sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam mengandung tradisi Nabi Muhammad Saw. Sunnah bisa dikatakan mempunyai bentuk ucapan, perbuatan, atau persetujuan secara diam oleh Nabi⁴⁵. Sebagai ajaran kedua, setelah al-Qur'an dalam Islam, as-Sunnah memiliki fungsi yang pada intinya sejalan dengan al-Qur'an. Keberadaan tidak dapat dilepaskan dari adanya berbagai ayat al-Qur'an.

a. Yang bersifat global (garis besar) yangb memerlukan perincian,

⁴³ Ibid h. 71.

⁴⁴ Abdul Qadir Al-Audah, *Fiqhul al-Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), h.156.

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007) h. 28

- b. Yang bersifat umum (menyeluruh) yang menghendaki pengecualian,
- c. Yang bersifat mutlak (tanpa batas) yang menghendaki pembatasan,
- d. Adanya isyarat al-Qur'an yang mengandung makna lebih dari suatu yang menghendaki penetapan makna yang akan dipakai dari dua makna tersebut.

Bahkan terdapat suatu yang secara khusus tidak dijumpai keterangannya di dalam al-Qur'an, yang selanjutnya diserahkan kepada Hadits Nabi. Selain itu ada pula yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, tetapi Hadits datang pula memberikan keterangan, sehingga masalah tersebut menjadi kuat. ⁴⁶Berpijak dari uraian-uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa as-Sunnah adalah tradisi, kebiasaan baik berupa ucapan, perbuatan, dan adat istiadat Nabi Muhammad baik sesudah diangkat menjadi Nabi maupun sebelumnya diangkat menjadi Nabi. Dalam penggalian dan pengembangan dalam ajaran Islam as-sunnah adalah sumber kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an sebagai pedoman, tuntunan, untuk senantiasa melakukan kebajikan dan menjauhi keburukan, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya terutama dalam menjaga lingkungan sesuai dengan bahasan yang penulis bahas pada skripsi ini. Berikut adalah dua Hadits yang memuat informasi baik secara langsung atau tidak mengenai lingkungan:

⁴⁶ *Ibid*, h., 75

1. Menjaga kebersihan dari fasilitas publik bagian dari Iman.

Artinya:”Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah Saw bersabda: Iman itu mempunyai 71 cabang atau 61 cabang, cabang yang paling utama dalah ucapan Laila ilaaha illallah, sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau halangan di jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari Iman.”⁴⁷

2. Larangan mencemari lingkungan.

Artinya:“Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya ia mendengar Rasulullah saw bersabda: Hendaknya seseorang di antara kalian tidak buang air kecil di air yang tidak mengalir kemudian ia mandi di dalamnya”.⁴⁸

c. Sanksi-Sanksi dalam Hukum Islam

1. Jarimah Hudud

Jarimah hudud yaitu perbuatan melanggar hukum dan jenis ancaman hukumnya ditentukan oleh nash, yaitu hukuman *had* (hak Allah). Hukuman *had* yang dimaksudkan tidak mempunyai batas terendah, tertinggi dan tidak dihapuskan oleh perorangan (si korban atau wakilnya) atau masyarakat yang mewakili (ulil amri).

⁴⁹ Menurut Nawawi Al-Bantani mendefinisikan hudud, yaitu sanksi yang telah ditentukan dan wajib diberlakukan kepada seseorang yang melanggar suatu pelanggaran yang akibatnya sanksi itu dituntut, baik dalam rangka memberikan peringatan pelaku

⁴⁷ Muhammad Nasiruddin Al alban, Penerjemah: KMCP, Imron, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2005), h. 33.

⁴⁸ Muhammad Nasiruddin Al alban, Penerjemah: Asep Saefullah dkk, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h. 146.

⁴⁹ Makrus Munajat, *Dekontruksi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta: logung Pustaka,2004), h,1

maupun dalam rangka memaksanya.⁵⁰ Jarimah hudud itu ada tujuh macam, yaitu: jarimah zina, jarimah *qadzif*, jarimah *syurbul khamr*, jarimah pencurian, jarimah *hirabah*, jarimah *riddah*, jarimah *albagyu* (pemberontakan).⁵¹

Jarimah zina, *syurbul khamr*, *hirabah*, *riddah*, dan pemberontakan yang dilanggar adalah hak Allah semata-mata, sedangkan dalam jarimah pencurian dan *qadzif* (penuduhan zina) yang disinggung disamping hak Allah, juga terdapat hak manusia (individu), akan tetapi hak Allah lebih menonjol.

2. Jarimah *Qishas* dan *Diyat*

Jarimah ini adalah perbuatan-perbuatan yang diancam hukuman qishas maupun diyat adalah hukuman-hukuman yang belum ditentukan batasnya dan tidak mempunyai batas terendah atau batas tertinggi, tetapi menjadi hak perseorangan dengan pengertian bahwa sikorban bisa memaafkan sipembuat dan apabila dimaafkan, maka hukuman tersebut menjadi hapus. Jarimah qishas diyat ada lima, yaitu: pembunuhan sengaja (*al-qathlul amd*), pembunuhan semi sengaja (*al qathlul syibhul amd*), pembunuhan karena

⁵⁰ Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi, *Qut Al-habib Al-gharib, Tausyikh ala Fath Al-Qarib Al-Mujib*, (Semarang: Toha Putera), h.245

⁵¹ Muhammad Abu Zahrah, *Al-jarimah wa Al-U-qubah fi Fiqh Al-Jarimah*, h, 137

kesalahan (*al-qathlul khatar*), penganiayaan sengaja (*al-jurhul ama*) dan penganiayaan tidak sengaja (*al jurhul khata*).⁵²

3. Jarimah Ta'zir

Jarimah ta'zir adalah jarimah yang diancam dengan hukuman ta'zir. Pengertian ta'zir menurut bahasa ialah ta'dib tau memberi pelajaran, akan tetapi menurut istilah ta'zir adalah hukuman pendidikan atas dosa (tindak pidana) yang belum ditentukan hukumanya oleh syara', melainkan diserahkan kepada ulil amri, baik penentuannya maupun pelaksanaannya. Menentukan hukuman, penguasa hanya menentukan hukuman secara global saja artinya pembuat undang-undang tidak menetapkan sekumpulan hukuman, dari yang ringan-ringannya sampai yang seberat-beratnya. Tujuan diberikannya hak penentuan jarimah-jarimah ta'zir dan hukumannya kepada penguasa adalah agar mereka dapat mengatur masyarakat dan memelihara kepentingan-kepentingannya, serta bisa menghadapi dengan sebaik-baiknya setiap keadaan yang bersifat mendadak.⁵³

3. Hukum Positif

a. Pengertian Hukum Positif

Hukum positif disebut juga *ius constitutum* yang berarti kumpulan asas dan kaidah hukum tertulis yang pada saat ini sedang berlaku dan

⁵² Abdul Qadir al-Audah, *al-Tasri al-Jina'i al-Islami Muqaran fi al-qanun al-Wadh'i muktabah Dar al-urubah*, (Beirut: Surya), h, 79

⁵³ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h,20

mengikat secara umum atau khusus dan ditegakkan oleh atau melalui pemerintah atau pengadilan dalam negara Indonesia⁵⁴

Selanjutnya secara terperinci dijelaskan oleh situs resmi Mahkamah agung Republik Indonesia. Hukum positif adalah kumpulan asas dan kaidah hukum tertulis yang ada pada saat ini sedang berlaku dan mengikat secara umum atau khusus dan ditegakkan oleh atau melalui pemerintah atau pengadilan dalam Negara Indonesia. Hukum positif dapat diklasifikasi kedalam berbagai macam pengelompokan, yaitu antara lain dilihat dari sumbernya, bentuknya, isi materinya dan lain sebagainya.⁵⁵

b. Sumber-Sumber Hukum Positif

Sumber hukum dapat diartikan sebagai-bahan yang digunakan sebagai dasar oleh pengadilan dalam memutus perkara.⁵⁶ Menurut Sudikno, kata sumber hukum sering digunakan dalam beberapa arti, yaitu:⁵⁷

- 1) Sebagai asas hukum, sebagai sesuatu yang merupakan permulaan hukum, misalnya kehendak Tuhan, akal manusia jiwa bangsa dan sebagainya;

⁵⁴ I. Gede Pantja Astawa, *Dinamika Hukum dan ilmu Perundang-Undangan di Indonesia*. (Bandung: PT. Alumni, 2008), hal. 56

⁵⁵ <http://perpustakaan.mahkamah.agung.go.id/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019, Pukul 22.09 Wib.

⁵⁶ Peter Mahmud Marzuki, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h.23.

⁵⁷ Budi Ruhiatudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29-30.

- 2) Menunjukkan hukum terdahulu yang memberi bahan kepada hukum sekarang yang berlaku, seperti hukum Perancis, hukum Romawi;
- 3) Sebagai sumber berlakunya, yang memberi kekuatan berlaku secara formal kepada peraturan hukum (penguasa, masyarakat);
- 4) Sebagai sumber darimana kita dapat mengenal hukum, misalnya dokumen, undang-undang, lontar, batu bertulis, dan sebagainya;
- 5) Sebagai sumber hukum. Sumber yang menimbulkan aturan hukum.

Sumber hukum sendiri diklasifikasikan kedalam dua bentuk yaitu sumber hukum formil dan sumber hukum materiil. Sumber hukum formil menjadi *determinan formil membentuk hukum (formeel determinanten van de rechtsvorming)*, menentukan berlakunya hukum. Sedangkan sumber hukum materiil membentuk hukum (*materiele determinanten van de rechtsvorming*), menentukan isi dari hukum. Sumber hukum yang formil adalah:

- 1) Undang-undang

Undang-undang adalah suatu peraturan yang mempunyai kekuatan hukum mengikat yang dipelihara oleh penguasa negara. Contohnya Undang-undang, Peraturan Pemerintah,

Peraturan perundang-undangan dan sebagainya.⁵⁸ Undang-undang sering digunakan dalam 2 pengertian, yaitu Undang-undang dalam arti formal dan Undang-undang dalam arti material. Undang-undang dalam arti formal adalah keputusan atau ketetapan yang dilihat dari bentuk dan cara pembuatannya disebut Undang-undang, dilihat dari bentuknya, Undang-undang berisi konsideran dan dictum (amar putusan). Sementara dari cara pembuatannya, Undang-undang adalah keputusan atau ketetapan produk lembaga yang berwenang. Lembaga di Indonesia yang berwenang adalah Presiden dan DPR (UUDS 1950 pasal 89 UUD 1945 pasal 5 ayat [1], Pasal 20 ayat [1]).

Undang-undang dalam arti material adalah keputusan atau ketetapan yang dilihat dari isinya disebut Undang-Undang dan mengikat setiap orang secara umum. Pengertian ini yang menjadi perhatian adalah isi peraturan yang sifatnya mengikat tanpa mempersoalkan segi bentuk atau siapa pembentuknya. Undang-Undang dalam arti material sering juga disebut dengan peraturan (*regeling*) dalam arti luas. Undang-Undang dalam arti formal tidak dengan sendirinya sebagai Undang-Undang dalam arti material, demikian sebaliknya.⁵⁹

⁵⁸ <http://My-Blog-Sumber-Hukum//.com>. diakses pada tanggal 9 September 2019, pukul 12. 56 Wib.

⁵⁹ <http://Sumber-sumber-hukum/pustaka-sekolah//.com>. Diakses pada tanggal 9 September 2019, pukul 12.10 wib.

Sumber hukum ini, demikian pula ketentuan hukumnya dibuat oleh pemerintah dengan persetujuan para wakil masyarakat dengan mengingat kepentingan hidup bersama bagi seluruh anggotanya dalam *lebensraum* atau ruang kehidupan yang tertib, aman dan penuh kedamaian. Sama halnya dengan sumbernya, kaidah hukum yang bersumber pada perundang-undangan ini harus berfungsi, yang dalam hal ini terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:⁶⁰

- a). Ketentuan atau peraturan mengenai bidang-bidang tertentu harus cukup sistematis yang artinya tidak terdapat kesimpang siuran ketentuan/peraturan hukum dalam bidang yang sama.
- b). Ketentuan atau peraturan hukum itu harus memiliki keselarasan, artinya baik secara hirarkis maupun secara horizontal tidak terdapat pertentangan.
- c). Adanya relevansi suatu ketentuan atau peraturan dengan dinamika sosial secara kualitatif dan kuantitatif peraturan atau ketentuan yang mengatur masalahnya yang tertentu itu memang benar-benar terpenuhi.
- d). Penerbitan ketentuan atau peraturan-peraturannya harus sesuai dengan persyaratan yuridis yang ada atau yang telah ditetapkan.

⁶⁰ Rien G. Kartasapoetra, *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*, (Bandung: Bina Aksara, 2007), hal. 18

e). Hukum atau ketentuan/peraturan hukum harus merupakan penjelmaan dari jiwa dan cara berfikir masyarakat, atau ketentuan/peraturan hukum tersebut harus merupakan struktur rohaniah suatu masyarakat, dimana setiap anggota harus benar-benar mematuhi.

2) Adat dan kebiasaan

Peranan kebiasaan dalam kehidupan hukum pada masa sekarang ini memang sudah banyak merosot. Sebagaimana telah diketahui, kebiasaan merupakan tidak lagi sumber yang penting sejak ia didesak oleh perundang-undangan dan sejak sistem hukum semakin didasarkan pada hukum perundang-undangan *atau jus scriptum*.⁶¹ Kebiasaan dan adat merupakan sumber kaidah. Bagi orang Indonesia, kebiasaan dan adat tidak sama.⁶² Untuk itu selanjutnya dijelaskan di bawah ini mengenai perbedaan kebiasaan dan adat.

Dalam buku *Mengenal Hukum* yang menguraikan mengenai perbedaan kebiasaan dan adat sebagaimana yang dikutip oleh

Sudikno:

kebiasaan merupakan pola tingkah laku yang ajeg, tetap, normal atau adat dalam masyarakat atau pergaulan tertentu. Pergaulan hidup ini merupakan lingkungan yang sempit seperti desa, tetapi dapat luas juga yakni meliputi masyarakat Negara yang berdaulat. Perilaku yang tetap atau ajeg berarti merupakan perilaku manusia yang diulang. Perilaku yang diulang itu mempunyai kekuatan normative, mempunyai

⁶¹ Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1996), hal. 108

⁶² E. Utrecht, *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar, 2008), Cet ke-10, hal.

kekuatan mengikat. Karena diulang oleh banyak orang maka mengikat orang lain untuk melakukan hal yang sama, karenanya menimbulkan keyakinan atau kesadaran, bahwa hal itu memang patut dilaksanakan, bahwa itulah adat.⁶³

Sedangkan adat-istiadat adalah peraturan-peraturan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Pada umumnya adat istiadat itu bersifat sakral (sesuatu yang suci) serta merupakan tradisi.⁶⁴

Sementara itu Utrecht membedakan hukum adat dan kebiasaan sebagai berikut:⁶⁵

- a) Hukum adat asal usulnya bersifat sakral. Hukum adat berasal dari kehendak nenek moyang, agama, dan tradisi rakyat, seperti dipertahankan dalam keputusan para penguasa adat. Sedangkan kebiasaan yang dipertahankan para penguasa yang tidak termasuk lingkungan perundang-undangan, bagian besarnya adalah kontra antara bagian barat dan timur. Tetapi hukum kebiasaan ini dapat diresepsi dalam hukum Indonesia nasional yang asli.
- b) Hukum adat bagian besarnya terdiri atas kaidah-kaidah yang tidak tertulis, tetapi ada juga hukum adat yang tertulis. Sedangkan kebiasaan semuanya terdiri dari kaidah yang tidak tertulis.

3) Traktat

Merupakan perjanjian yang diadakan dua negara atau lebih.

Biasanya memuat peraturan-peraturan hukum. Jenis-jenis traktat di antaranya yaitu:⁶⁶

⁶³ R. Soeroso , *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafiaka, 2009), hal. 150.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 157

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 110

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 110-111

- a) Traktat Bilateral, yaitu traktat yang terjadi antara dua negara saja.
- b) Traktat Multilateral yaitu traktat yang dibuat oleh lebih dari dua negara.
- c) Traktat Kolektif, yaitu traktat multilateral yang membuka kesempatan bagi mereka yang tidak ikut dalam perjanjian itu untuk menjadi anggotanya.

Menurut pendapat klasik ada empat tingkatan untuk terjadinya suatu traktat, yaitu:

- a) Penetapan;
- b) Persetujuan DPR;
- c) Ratifikasi kepala Negara;
- d) Pengumuman.

Melalui penetapan dimaksudkan sebagai konsep persetujuan yang telah dicapai bersama-sama oleh masing-masing utusan. Lalu konsep itu diserahkan kepada DPR untuk memperoleh persetujuan. Jika dewan telah menyetujui maka dimintakanlah pengesahan (ratifikasi) kepala negara, yang jika itu sudah diberikan, lalu diumumkanlah berlakunya perjanjian tersebut.

Akibat dari perjanjian tersebut adalah apa yang disebut dengan “*Pakta Servanda*” artinya bahwa perjanjian mengikat para pihak

yang mengadakan perjanjian. Disamping itu para pihak harus mentaati serta menepati perjanjian yang mereka buat.⁶⁷

4) Yurisprudensi

Yurisprudensi berasal dari kata *yurisprudentia* (bahasa Latin) yang berarti pengetahuan hukum (*rechgeleerdheid*). Kata yurisprudensi sebagai istilah teknis Indonesia sama artinya dengan kata "*yurisprudentia*" dalam bahasa Perancis, yaitu peradilan tetap ataupun bukan peradilan. Kata yurisprudensi dalam bahasa Inggris berarti teori ilmu hukum (*algemeene rechtsleer: General theory of law*), sedangkan untuk pengertian yurisprudensi dipergunakan istilah-istilah *case law* atau *judge Made Law*. Kata yurisprudensi dalam bahasa Jerman berarti ilmu hukum dalam arti sempit. Kemudian dari segi praktik peradilan yurisprudensi adalah keputusan hakim yang selalu dijadikan pedoman hakim lain dalam menuntaskan kasus-kasus yang sama.⁶⁸

Terdapat suatu sebab dimana seorang hakim mempergunakan putusan lain, sebab-sebabnya ialah:

a) Pertimbangan Psikologis

Karena keputusan hakim mempunyai kekuatan/kekuasaan hukum, terutama keputusan pengadilan tinggi dan

⁶⁷ R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafiaka, 2009), hal. 171

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 159-160

Mahkamah Agung, maka biasanya hakim bawahan segan untuk tidak mengikuti putusan tersebut.

b) Pertimbangan praktis

Karena dalam kasus yang sama sudah pernah di jatuhkan putusan oleh hakim terdahulu, lebih-lebih apabila putusan itu sudah di benarkan atau dikuatkan oleh Pengadilan Tinggi atau Mahkamah Agung (MA) maka lebih praktis apabila hakim berikutnya memberikan putusan yang sama.

c) Pendapat yang sama

Karena hakim yang bersangkutan sependapat dengan keputusan hakim yang lebih dulu, terutama apabila isi dan tujuan undang-undang sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sosial yang nyata pada waktu kemudian, maka wajar apabila keputusan hakim lain tersebut dipergunakan.

Sedangkan dasar hukum yurisprudensi ialah:

1. Dasar historis, yaitu secara historis diikutinya oleh umum.
2. Adanya kekurangan daripada hukum yang ada, karena pembuat Undang undang tidak dapat mewujudkan segala sesuatu dalam undang-undang, maka yurisprudensi di gunakan untuk mengisi kekurangan dari undang-undang.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 161-164

5) Doktrin

Doktrin adalah pendapat ahli hukum yang terkenal. Sebagaimana yang dikutip dari pernyataan Sudikno, yaitu:

doktrin adalah pendapat para sarjana hukum yang merupakan sumber hukum tempat hakim dapat menemukan hukumnya. Seringkali terjadi bahwa hakim dalam keputusannya menyebut sarjana hukum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakim menemukan hukumnya dalam doktrin itu. Doktrin yang demikian itu adalah sumber hukum formil.⁷⁰

Doktrin yang belum digunakan hakim dalam mempertimbangkan kekuasaannya belum merupakan sumber hukum formil. Jadi untuk dapat menjadi sumber hukum formil, doktrin harus memenuhi syarat tertentu. Yaitu doktrin yang telah menjelma menjadi putusan hakim.

Selanjutnya yang termasuk dalam sumber hukum materiil adalah terdiri dari:

1. Perasaan hukum seseorang atau pendapat umum
2. Agama
3. Kebiasaan
4. Politik hukum daripada pemerintahan⁷¹

c. Sanksi-Sanksi dalam Hukum Positif

Sanksi dideskripsikan sebagai: "aturan yang menentukan konsekuensi dari ketidakpatuhan atau terhubung dengan pelanggaran norma" (*de sanctie wordt gedefinieerd als: "regels die voorschrijven*

⁷⁰ E. Utrech, *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar, 2008), Cet ke-10, hal. 115

⁷¹ B. S. Pramono, *Pokok-Pokok Pengantar Ilmu Hukum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h. 101

welke gevolgen aan de niet naleving of de overtreding van de normen verbonden worden).⁷² Sanksi tersebut digunakan sebagai alat kekuasaan yang berusaha untuk memenuhi/mematuhi norma dan usaha tersebut ditujukan untuk meminimalkan kerugian yang disebabkan oleh pelanggaran norma. Literatur hukum Rumania mendefinisikan sanksi sebagai :” *the sanction as a consequence of not observing a rule of conduct prescribed or sanctioned by the state.* ”⁷³(sanksi sebagai konsekuensi dari tidak mematuhi aturan perilaku yang ditentukan atau disetujui oleh negara).

Henry Campbell Black merumuskan sanksi sebagai “*that part of a law which is designed to secure enforcement by imposing a penalty for its violation or offering a reward for its observance*”.⁷⁴ (Bagian dari hukum yang dirancang untuk mengamankan penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman atas pelanggarannya atau menawarkan ganjaran atas ketaatannya). Selanjutnya Bryan A. Garner menyatakan, sanksi (*sanction*) adalah: “*A penalty or coercive measure that results from failure to comply with a law, rule, or order (a sanction for discovery abuse)*”⁷⁵(“Hukuman atau tindakan paksaan yang dihasilkan dari kegagalan untuk mematuhi hukum, aturan, atau perintah (sanksi untuk

⁷² Dupont L., Verstraeten R., *Handboek Belgisch Strafrecht*, (Leuven : Acco, 1990), h. 74-75

⁷³ Elena Mihaela Fodor, *General Principles of Administrative Sanctions in The Romanian Law*, Fiat Iustitia Journal, Vol. 1, Issue 1, 2007, h,1

⁷⁴ Henry Campbell Black, *Black's Law Dictionary with Pronunciations*, Fifth Edition, (St Paul Minn : West Publishing, 1979), h, 1203.

⁷⁵ Bryan A. Garner (Editor in Chief)), *Black's Law Dictionary*, Seventh Edition, (St. Paul Minn : West Group, 1999), h, 1341

menemukan/deteksi penyalahgunaan)". Menurut Utrecht, yang dimaksud dengan sanksi adalah akibat dari sesuatu perbuatan atau suatu reaksi dari pihak lain, baik itu manusia atau lembaga sosial atas sesuatu perbuatan manusia.⁷⁶ Sanksi-sanksi hukum positif yang ada di Indonesia antara lain:

1) Hukum Pidana

Sanksi pidana merupakan sanksi yang bersifat lebih tajam jika dibandingkan dengan pemberlakuan sanksi pada hukum perdata maupun dalam hukum administrasi. Pendekatan yang dibangun adalah sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan mengatasi kejahatan melalui hukum pidana dengan pelanggaran dikenakan sanksinya berupa pidana. Menurut Roeslan Saleh, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Ramli dan Fahrurrazi, mengemukakan pendapat bahwa pidana adalah reaksi atas delik dan ini berwujud suatu nestapa yang dengan sengaja ditimpakan negara pada pembuat delik (perbuatan yang dapat dikenakan hukuman karena merupakan pelanggaran terhadap undang-undang). Hukum pidana menentukan sanksi terhadap pelanggaran peraturan larangan. Sanksi itu dalam prinsipnya terdiri atas penambahan penderitaan dengan sengaja.⁷⁷

Wujud atau sifat perbuatan pidana itu adalah melawan hukum dan/atau perbuatan-perbuatan tersebut juga merugikan masyarakat,

⁷⁶ Utrecht, *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Ichtiar, 1992), h, 17.

⁷⁷ Samsul Ramli dan Fahrurrazi, *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa*, (Jakarta, Visimedia Pustaka, 2014), h. 192

dalam arti bertentangan dengan atau menghambat akan terlaksananya tata dalam pergaulan masyarakat yang dianggap baik dan adil. Namun, perbuatan seseorang dikatakan sebagai tindak pidana apabila perbuatan tersebut telah tercantum dalam undang-undang. Dengan kata lain, untuk mengetahui sifat perbuatan tersebut dilarang atau tidak, harus dilihat dari rumusan undang-undang.⁷⁸

Sumber hukum pidana di Indonesia merupakan kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) sebagai induk aturan umum dan peraturan perundang-undangan khusus lainnya di luar KUHP. Sebagai induk aturan umum, KUHP mengikat peraturan perundang-undangan khusus di luar KUHP. Namun, dalam hal-hal tertentu peraturan perundang-undangan khusus tersebut dapat mengatur sendiri atau berbeda dari induk aturan umum, seperti misalnya UU RI No. 39 Tahun 2004. Bentuk hukuman Pidana diatur dalam Pasal 10 KUHP, yaitu :

1. Pidana Pokok, yang terbagi atas :

- a. Pidana Mati;
- b. Pidana Penjara;
- c. Pidana Kurungan;
- d. Pidana denda;
- e. Pidana Tutupan.

⁷⁸ *Ibid*, h. 193

2. Pidana Tambahan, yang terbagi atas :

- a. Pencabutan hak-hak tertentu
- b. Perampasan barang-barang tertentu
- c. Pengumuman putusan hakim.

2) Sanksi Perdata

Hukum perdata mengatur hubungan antara penduduk atau warga negara sehari-hari, seperti misalnya kedewasaan seseorang, perkawinan, perceraian, kematian, pewarisan, harta benda, kegiatan usaha, dan tindakan-tindakan yang bersifat perdata lainnya. Bentuk sanksi hukum perdata dapat berupa kewajiban untuk memenuhi prestasi (kewajiban) dan atau hilangnya suatu keadaan hukum, diikuti dengan terciptanya suatu keadaan hukum baru. Bentuk putusan yang dijatuhkan hakim dapat berupa :

1. Putusan *Constitutif* yakni putusan yang menghilangkan suatu keadaan hukum dan menciptakan hukum baru, contohnya adalah putusan perceraian suatu ikatan perkawinan;
2. Putusan *Condemnatoir* yakni putusan yang bersifat menghukum pihak yang dikalahkan untuk memenuhi kewajibannya, contohnya adalah putusan hukum untuk wajib membayar kerugian pihak tertentu;
3. Putusan *Declaratoir* yakni putusan yang amarnya menciptakan suatu keadaan yang sah menurut hukum,

menerangkan dan menegaskan suatu keadaan hukum semata-mata, contohnya adalah putusan sengketa tanah atas penggugat atas kepemilikan yang sah.⁷⁹

3) Sanksi Administratif

Pada hakikatnya, hukum administrasi negara memungkinkan pelaku administrasi negara untuk menjalankan fungsinya dan melindungi warga terhadap sikap administrasi negara, serta melindungi administrasi negara itu sendiri. Peran pemerintah yang dilakukan oleh perlengkapan negara atau administrasi negara harus diberi landasan hukum yang mengatur dan melandasi administrasi negara dalam melaksanakan fungsinya. Hukum yang memberikan landasan tersebut dinamakan hukum administrasi negara.

Sanksi dalam Hukum Administrasi yaitu “alat kekuasaan yang bersifat hukum publik yang dapat digunakan oleh pemerintah sebagai reaksi atas ketidakpatuhan terhadap kewajiban yang terdapat dalam norma Hukum Administrasi Negara.” Berdasarkan definisi ini tampak ada empat unsur sanksi dalam hukum administrasi Negara, yaitu alat kekuasaan (*machtmiddelen*), bersifat hukum publik (*publiekrechtelijke*),

⁷⁹ Samsul Ramli dan Fahrurrazi, *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa*, (Jakarta: Visi media Pustaka, 2014), h. 193.

digunakan oleh pemerintah (*overheid*), sebagai reaksi atas ketidakpatuhan (*reactive op niet-naleving*).⁸⁰

Jenis Sanksi Administrasi dapat dilihat dari segi sasarannya yaitu:

1. Sanksi *reparatoir*, artinya sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas pelanggaran norma, yang ditujukan untuk mengembalikan pada kondisi semula sebelum terjadinya pelanggaran, misalnya *bestuursdwang*, *dwangsom*;
2. Sanksi *punitif*, artinya sanksi yang ditujukan untuk memberikan hukuman pada seseorang, misalnya adalah berupa denda administratif;
3. Sanksi *regresif*, adalah sanksi yang diterapkan sebagai reaksi atas ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang terdapat pada ketetapan yang diterbitkan.⁸¹

Perbedaan antara sanksi administrasi dan sanksi pidana dapat dilihat dari tujuan pengenaan sanksi itu sendiri. Sanksi administrasi ditujukan kepada perbuatan pelanggarannya, sedangkan sanksi pidana ditujukan kepada si pelanggar dengan memberi hukuman berupa nestapa. Sanksi administrasi dimaksudkan agar perbuatan pelanggaran itu dihentikan. Sifat sanksi adalah *reparatoir* artinya memulihkan pada keadaan semula. Di samping itu perbedaan antara sanksi pidana dan

⁸⁰ Ridwan HR, *Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, , 2006), h. 315.

⁸¹ Ibid, h. 319.

sanksi administrasi ialah tindakan penegakan hukumnya. Sanksi administrasi diterapkan oleh pejabat tata usaha negara tanpa harus melalui prosedur peradilan, sedangkan sanksi pidana hanya dapat dijatuhkan oleh hakim pidana melalui proses pengadilan.⁸²

B. Tinjauan Pustaka

Masalah lingkungan sejauh yang peneliti ketahui memang pernah dikaji oleh peneliti terdahulu di antaranya:

1. Skripsi berjudul “ *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Teologi Islam*, oleh Elya Yunita, Npm: 0831010009, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana hakikat lingkungan jika dipandang dari kaca mata teologi islam.
2. Skripsi oleh Ariana, tahun 2010 Mahasiswi Aqidah Filsafat berjudul “*Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*”. Mengkaji bagaimana lingkungan hidup dalam realita empiric dan bagaimana Islam memandang lingkungan tersebut.
3. Skripsi Muhtadin, yang berjudul “*Kerusakan Lingkungan di Desa Kebuayan Kecamatan Karya penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Suatu Analisis Filosofis)*”. Karya ini dalam bentuk penelitian lapangan dan membahas kerusakan lingkungan dan menjelaskan tentang kerusakan lingkungan dilihat dari analisis filosofis fokus pada objek yang dituju,

⁸² Philipus M. Hadjon dkk, Pengantar Hukum Administrasi Indonesia, cet. ke-X, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), h. 247.

akan tetapi banyak teori tentang kerusakan lingkungan yang dapat menambah referensi bagi penulis.

4. Skripsi Ida Munfaridha, yang berjudul *“Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam”*. Tahun 2014, fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam penulisan ini banyak memberikan pemahaman tentang hakikat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terdapat dalam UUD yang kemudian dianalisis dengan etika Islam.
5. Skripsi Nurul Qurniah Ningsih ” *Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Hukum Islam (Studi Lapangan Di Desa Jombe Kec. Turatea Kab.Jeneponto)*.Tahun 2017, Fakultas Syari’ah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makasar Pdf, penulisan ini banyak memberikan pemahaman tentang konsep pelestarian lingkungan hidup yang terdapat menurut hukum islam kemudian dianalisis sesuai tempat penelitiannya.
6. Tesis Agus Widodo S.Pd *“Manajemen Pelestarian Lingkungan Hidup Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Jetis Sukoharjo”*Tahun 2016, Fakultas Tabiyah, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta Pdf, dalam penulisan skripsi ini banyak memberikan tambahan pemahaman manajemen-manajemen melestarikan lingkungan hidup yang menggunakan analisis studi lapangan.

Penelitian terdahulu di atas memang meneliti tentang masalah lingkungan namun perbedaannya dengan penelitian yang berjudul studi komperatif pelestarian lingkungan hidup berdasarkan hukum Islam dengan hukum positif dengan ini adalah terletak pada fokus penelitian ini adalah perbandingan pelestarian lingkungan hidup menurut hukum islam dengan hukum positif serta penelitian ini menggunakan bentuk analisis kualitatif yaitu dengan cara menguraikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis, lengkap dan rinci menurut pembahasan yang telah ditentukan, sekaligus pembeda dari penelitian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Muhammad Syaltut, *Tafsir al-Qur'an karim pendekatan Syaktut Dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Seri: 3, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990).

Perpustakaan Nasional RI, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009).

Buku

Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).

Abdul Majid bin Aziz, *Mu'jizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997).

Abdul Qadir Al-Audah, *Fiqhul al-Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003).

Abdul Qadir al-Audah, *al-Tasri al-Jina'i al-Islami Muqaran fi al-qanun al-Wadh'i muktabah Dar al-urubah*, (Beirut: Surya).

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Seri: 14 (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992).

Amoes Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Ed) Cet 4, (Jkrata; Rineka Cipta, 1998).

Bahri, M Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Ed) Cet 2, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2007).

Budi Ruhiatudin, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Bryan A. Garner (Editor in Chief), *Black's Law Dictionary*, Seventh Edition, (St. Paul Minn : West Group, 1999).

B. S. Pramono, *Pokok-Pokok Pengantar Ilmu Hukum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006).

Ensiklopedia Indonesia dalam Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta:Lantabora Press, 2004)

Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

E. Utrech, *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*, Cet ke-10 (Jakarta: Ichtiar, 2008).

Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002).

Dupont L., Verstraeten R., *Handboek Belgisch Strafrecht*, (Leuven : Acco, 1990).

Hadi, Sutrisno , *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: YP Fakultas Psikologi UGM, 1985).

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007).

Henry Campbell Black, *Black's Law Dictionary with Pronounciations*, Fifth Edition, (St Paul Minn : West Publishing, 1979).

I. Gede Pantja Astawa, *Dinamika Hukum dan ilmu Perundang-Undangan di Indonesia*. (Bandung: PT. Alumni, 2008).

Imam, *Teologi Lingkungan dalam Persepektif Sayyed Hoosein Nasr*, skripsi, PDF UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Johan Iskandar, *Manusia Budaya dan Lingkungan*, (Jakarta, HUP, 1990).

Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000).

Karden Eddy Sontang Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Djambatan, 1990)

Kementrian Lingkungan Hidup, *Analisis permasalahan Lingkungan Hidup*, Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Media,2017).

Kuntono, Kartini, *Pengantar metodologi Riset Social*, (Bandung: Alumni,1989).

Lexy, J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosada Karya,2007).

Makrus Munajat, *Dekontruksi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta: logung Pustaka,2004).

Muhammad Abu Zahrah, *Al-jarimah wa Al-U-qubah fi Fiqh Al-Jarimah*.

Muhamad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998).

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah Dan Ilmu Pengantar al-Qur'an/Tafsir*, Cet. Ke-12 (Jakarta, Bulan Bintang, 1989).

Muhammad Nasiruddin Al albani, Penerjemah: KMCP, Imron, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2005).

Muhammad Nasiruddin Al albani, Penerjemah: Asep Saefullah dkk, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007).

Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi, *Qut Al-habib Al-gharib, Tausyikh ala Fath Al-Qarib Al-Mujib*, (Semarang: Toha Putera).

Musya Arsyi'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999).

Mohammad Kamal Hasan, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: P3M, 1979).

Nourzzaman Shiddiqi, *Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993).

Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan dan Pembangunan*, Cet ke1, (Djambatan, 2012)

Philipus M. Hadjon dkk, *Pengantar Hukum Administrasi Indonesia*, cet. ke-X, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2008).

Peter Mahmud Marzuku, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

Ridwan HR, 2006, *Hukum Administrasi Negara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo).

Rien G. Kartasapoetra, *Pengantar Ilmu Hukum Lengkap*, (Bandung: Bina Aksara, 2007).

R. Soeroso , *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafiaka, 2009).

Syahrul Machmud, *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia :Penegakan Hukum Administrasi, Hukum Perdata, dan Hukum Pidana Menurut Undang-undang No.32 Tahun 2009*, (Bandung:Graha Ilmu,2011).

Samsul Ramli dan Fahrurrazi, 2014, *Bacaan Wajib Swakelola Pengadaan Barang/Jasa*, (Jakarta, Visimedia Pustaka),

Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1996).

Syukuri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*, Cet. Ke-1, (Bandung: Refika Aditama, 2013).

Supardi, *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*, (Bandung: Alumni, 2003).

Teologi Lingkungan *Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, , Cet-2 (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Perdayaan Masyarakat Kementrian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011).

Yuniarto, Bambang, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013).

Yunita, Elya *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Teologi Islam*, skripsi (Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan, 2011).

Yusuf al-Qardhawî, *Ri'ayah al-Bi'ah*.

Zainal Arifin Asikin, Amiruddin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, (Sleman : Pustaka Yustisia, 2010).

Penjelasan Peraturan Pemerintah R.I No.27 Tahun 2012 Tentang *Izin Lingkungan*.

Penjelasan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2012 Tentang *Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan Yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup*, dan penjelasan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup R.I No.02 Tahun 2013 Tentang *Pedoman Penerapan Sanksi Administratif Di Bidang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Jurnal

Elena Mihaela Fodor, *General Principles of Administrative Sanctions in The Romanian Law*, Fiat Iustitia Journal, Vol. 1, Issue 1, 2007.

Nur Hari Susanto, Sri, Karakter Yuridis Sanksi Hukum Administrasi: Suatu Pendekatan Komparasi, *Administrative Law & Governance Journal*, Vol. II Issue 1, Maret 2019.

Zulaikha, Siti, Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang, *Jurnal Akademika*, Vol. XIX, No. 02, Juli-Desember 2014.

Nita, Triana, Membangun Prinsip Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Pemerintahan Daerah (Perspektif Hukum Islam), *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12, No. 01, 2014.

Internet

<http://perpustakaan.mahkamah.agung.go.id/>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019, Pukul 22.09 Wib.

<http://My-Blog-Sumber-Hukum//.com>. diakses pada tanggal 9 September 2019, pukul 12. 56 Wib.

Rahmad-nazir, *Keajaiban-alam-makrokosmos*, blogspot.com. (Diakses Pada Tanggal 13-10-2019, Pukul 09.12 Wib)

